MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN : 2808-8115
p-ISSN : 2809-1051

Terindeks : Garuda, Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch, etc

https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i3

KURIKULUM DAN PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi[1], Cholifatul Azizah[2], Sayyid Qutub Nabillah[3]
Universitas Sunan Giri Surabaya
yusronmaulana@unsuri.ac.id ; choliatulazizah@gmail.com

Abstract

In the view of Islamic Education Philosophy, the curriculum is created on the basis of what is contained in the Al-Qur'an and Hadith which mutually reinforce and strengthen. It is with these guidelines that we as humans obtain enlightenment and instructions to become leaders on earth and live a good life in this world and the hereafter, through a process, namely education primarily in Islamic education. Then, in Islamic education, this cannot be separated from the name of the curriculum, the existence of a curriculum is nothing but the birth of education that is knowledgeable, has character, and has skills. In addition to having an educational curriculum, besides that, there are also certain problems that must be faced, but this can also be used as evaluation material and further developed with good, Apart from support, education always goes smoothly but surely there are obstacles or problems that must be faced. Therefore education must really carried out as well as possible for the sake of creating a generation that is intellectual and behaves politely. So must be conveyed in a mature and relevant scientific substance.

Keywords: *Curriculum, Problems, Philosophy, Islamic Education, Solution*

Abstrak : Dalam pandangan pemikiran Filsafat Pendidikan Islam, kurikulum diciptakan atas dasar yang terkandung dalam Al-qur'an dan Hadist yang saling menguatkan dan mengkokohkan. Dengan pedoman inilah kita sebagai manusia memperoleh pencerahan dan petunjuk untuk menjadi pemimpin dimuka bumi dan menjalankan kehidupan baik dunia dan akhirat, dengan melalui proses yaitu pendidikan utamanya di pendidikan Islam. Kemudian dalam pendidikan Islam ini pasti juga tidak terlepas dari yang namanya kurikulum, adanya kurikulum tidak lain juga sebagai lahirnya pendidikan yang berilmu, berkarakter, dan memiliki keterampilan. Selain adanya kurikulum pendidikan di samping itu juga pasti ada suatu problematika yang pasti dihadapi, namun dengan ini juga bisa dijadikan sebagai bahan evalusi serta dikembangkan lagi dengan baik, Selain adanya penunjang, pendidikan juga selalu berjalan begitu saja dengan mulus akan tetapi pasti ada hambatan atau problem yang harus dihadapi. Oleh karena itu pendidikan harus benar-benar dilaksanakan sebaik mungkin demi terciptanya generasi yang berintelektual dan berprilaku sopan. Maka harus disampaikan secara matang substansi ilmu dan relevan sama

Kata Kunci: Kurikulum, Problematika, Filsafat, Pendidikan Islam, Solusi

Jurnal Masaliq is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Membahas mengenai pendidikan adalah sebagai suatu kebutuhan yang berharga untuk kehidupan manusia. Apabila suatu kebutuhan ini tidak terpenuhi maka manusia tidak akan bisa kreatif inovatif dalam menjalankan kehidupan dunia ataupun akhirat dengan baik. Dengan demikian pendidikan sangat penting bagi manusia, karena pada dasarnya manusia diciptakan dimuka bumi ini untuk menjadi khalifah atau pemimpin, dengan adanya gelar pemimpin ini manusia harus berproses terlebih dahulu dengan yang namanya pendidikan agar kelak bisa menjadi pemimpin yanag baik bagi umatnya. (Agus Salim, 2019: 105)

Kemudian dalam proses pendidikan ini terdapat beberapa komponen yang mendukung pembelajaran, di antaranya terdiri dari pendidik, peserta didik, kurikulum dan evaluasi adanya problematika pendidikan. Oleh karena itu bagi orang yang terlibat dalam proses pendidikan ini tidak asing lagi dengan komponen tersebut terutama yang kurikulum dan problematikanya karena perlu dijabarkan lagi penjelasanya.

Kurikulum adalah salah satu komponen yang menunjang berhasil tidaknya pendidikan yang dilaksanakan. Kurikulum juga sebagai alat tercapainya tujuan dari pendidikan serta patokan dalam melaksanakan proses belajar mengajar disemua jenjang tingkatan pendidikan. (Hanum Azizah, 2011: 89)

Selain adanya penunjang, pendidikan juga selalu berjalan begitu saja dengan mulus akan tetapi pasti ada hambatan atau problem yang harus dihadapi. Oleh karena itu pendidikan harus benar-benar dilaksanakan sebaik mungkin demi terciptanya generasi yang berintelektual dan berprilaku sopan. Maka harus disampaikan secara matang substansi ilmu dan relevan sama. (Armai Arief, 2002: 29)

Filsafat sebagai sebuah cabang dari berbagai ilmu terutama dalam hal pendidikan juga termasuk menjadi kajian dalam filsafat yang biasanya mencakup suatu realita yang wujud. Oleh karena itu filsafat dalam ranah pendidikan akan terfokus untuk menganalisis beberapa kebutuhan atau capaian yang akan ditempuh dan diupayakan dalam pendidikan agar bisa terlaksana secara efektif dan efisen dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan salah satunya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. (Muhammad Lulu, 2018: 23-29)

Di antara yang menjadi objek kajian filsafat pendidikan adalah tentang hakikat kurikulum yang mana sebagai suatu tahapan yang akan dilewati melalui proses pendidikan sampai tercapainya tujuan, maka dengan demikian filsafat pendidikan Islam dalam kurikulum adalah suatu wujud usaha yang kritis dan radikal serta sistematis yang mencakup seluruh

keseluruhan baik persoalan aspek dan kurikulum pendidikan Islam. (Mukh Nursikin, 2016: 303-334)

Pada dasarnya isi kurikulum adalah perkembangan budaya manusia secara terus-menerus, baik budaya universal maupun budaya masyarakat lokal. Menurut Al-Syahlab, kurikulum pendidikan Islam selalu menjadikan budaya sebagai salah satu prinsipnya. Jika kurikulum tidak memperhatikan budaya yang berkembang di masyarakat, pendidikan tidak akan mendewasakan peserta didik sesuai dengan tantangan yang dihadapiya, sehingga kurikulum pendidikan Islam harus berhubungan sosial budaya masyarakat dan menciptakan budaya baru. Tanda keberhasilan pendidikan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

METODE

Istilah kurikulum tidak aneh lagi dalam dunia pendidikan. Kurikulum sangat familiar dan terkhusus dalam pendidikan Islam. Menafsirkan kurikulum ke dalam soal teori pembelajaran adalah termasuk devinisi yang sangat sedikit. Di karenakan kurikulum bukan sebatas suatu pembelajaran ataupun kursus.

A. Pengertian Kurikulum

Menururt bahasa kata kurikulum berawal dari bahasa yunani yakni *Curir* yang berarti berlari atau tempat untuk rujukan. Dalam bahasa arab disebut manhaj kemudian dalam bahasa perancis yakni *Courir* yang artinya juga sama. Dan menurut salah satu ahli, Pius A Purtanto dan M. Bahlan Al-Barry. (A Purtanto, 1994: 391)

Mendefinisikan kurikulum dengan suatu rencana pembelajaran artinya kurikulum adalah suatu cita-cita yang diharapkan dalm bentuk strategi pendidikan, yang mana dilaksanakan oleh pendidik. Juga sebagai alat untuk mengarahkan serta mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang sesuai harapan bangsa. Di dalam kurikulum terdapat tiga aspek yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Pertama, kognitif yakni suatu proses atau usaha mencerdaskan peserta didik. Kedua, afektif yakni upaya mengembangan emosional dan mental peserta didik. Ketiga, psikomotorik yakni upaya pencerdasan kemampuan atau keterampilan peserta didik. Jadi disimpulkan bahwa kurikulum adalah termasuk semua bentuk aktifitas yang dilakukan untuk meraih tujuan dari pendidikan.

B. Pengertian Problematika

Problematika menurut etimologi, muncul dari kata problem yang artinya persoalan, dengan itu problematika secara terminologi adalah suatu kejadian yang menyebabkan

permasalahan yang masih belom ada solusinya. Kesimpulanya ialah suatu macam persoalan yang sedang dihadapi dalam pendidikan Islam. (Suwaibatul Siti, 2013: 74)

C. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Kata filsafat berdasarkan bahasa yunani terdiri dari dua kata yaitu *philein* dan *shophos*. Philein artinya cinta, sedangkan shophos berarti bijak. Maka dengan demikian definisi filsafat adalah suatu proses berpikir yang sesuai logika serta bebas tidak ada ikatan dalam hal tradisi budaya dan lain sebagainya. Dengan menggunakan pemikiran yang sedalam-dalamnya sampai pada dasar permasalahan. (Nasution Harun, 1973: 3)

Sedangkan pendidikan Islam adalah suatu bentuk usaha untuk mencari dan menerapkan ajaran dengan berpedoman pada Al-qur'an dan Hadist. Kemudian untuk definisi filsafat pendidikan Islam adalah suatu tanggapan tentang terlaksananya pendidikan Islam yang bersumber dari nilai serta pemikiran filosofis. Atau juga singkatnya sebagai sebuah teori dan praktek berpikir. (Jalaluddin, 2017: 52)

HASIL

A. Historis Kurikulum

Pendapat dari Armani Arlef, bahwasanya perkembangan sejarah historis dari kurikulum dibagi menjadi tiga masa yakni:

1. Masa klasik

   Masa ini terjadi saat masanya Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, materi pendidikan di masa ini tidak terlepas dari suatu kerukunan di antara contohnya yakni majlis dan masjid sebagai tempat mengampu pendidikan.

2. Masa pertengahan

   Masa ini terletak antara masa kejayaan dan kemerosotan, diwaktu ini berbagai macam lembaga pendidikan disesuaikan dengan tingkat atau jenjangnya. Sebaliknya di masa kemunduran salah satunya dipengaruhi oleh faktor terjadinya perang salib sampai banyak para ulama yang wafat.

3. Masa modern

   Kurikulum masa modern atau masa keremajaan ini selalu pada prinsipnya yang telah disepakati di antara prinsipnya yakni memberikan nilai keilmuan, tuntunan kemanfaatan, serta bakat dan keahlian.

   Dari sini dapat dilihat bahwa perkembangan kurikulum dikembangkan secara bertahap dari satu masa sampai pada masa sekarang, di masa sekarang atau modern ini nantinya

akan dilanjutkan oleh generasi penerus sehingga tercipta berbagai lembaga pendidikan sampai pada puncak kejayaan dan berkembang sesuai dengan perkembangan Islam.

B. Ciri-Ciri Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut Nasution, kurikulum harus mempunyai yang namanya empat prinsip, yang pertama prinsip filosofis yang berguna untuk mewujudkan suatu tujuan yang akan dicapai oleh pendidikan Islam, kedua prinsip sosiologis adalah sebagai sebuah pandangan kebutuhan yang akan dpenuhi oleh masyarakat, lingkungan, ilmu pengetahuan, dan peradaban, ketiga prinsip organisasi adalah memberikan landasan berupa bagaimana bahan pelajaran disusun dan untuk menentukan sejauh mana urutan mata pelajaran. Keempat prinsip psikologis mengenai perkembangan peserta didik dalam berbagai sisi, serta bagaimana cara penyampaian pembelajaran supaya mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik sesuai jenjang tahapannya. (Nuryanti, 2008:1)

Pendapat Nasuition tentang prinsip yang telah dijelaskan, tidak dapat menutup kemungkinan bisa juga digunakan sebagai landasan pendidikan Islam, dikarenakan lembaga pendidikan Islam ini termasuk dalam pengupayaan membentuk prilaku dari peserta didik sesuai norma agama Islam dengan jalan berpikir, bertindak, dan bertanggung jawab sesuai nilai pendidikan Islam. (Zuhairini dkk, 1994:152)

Kurikulum dalam pendidikan Islam mempunyai 5 ciri-ciri di antaranya:

1. Memancarkan suatu hakikat dari agama diberbagai kandungan, model, alat, dan strateginya yang bercirikan agama Islam, dan seluruhnya diajarkan berdasarkan dari Al-qur'an, Hadist, dan salafushalih.
2. Menyeluruh dan tersebar luas, inilah salah satu ciri dalam hal perhatiannya. Seperti memperhatikan dalam hal intelektual, psikis, kemasyarakatan, dan spiritualnya. Selain itu juga membimbing dan membina akhlaknya karena ini sangat penting, adapun upayanya adalah dengan cara pelatihan atau kajian ilmu kemudian setelah itu mengamalkan syiar Islam.
3. Ada juga perhatian yang lain, selain yang telah disebutkan di atas yaitu perhatian terhadap ilmu seni, kegiatan, dan suatu kemanfaatan yang beraneka ragam kemudian nantinya akan disalurkan pada masyarakat.
4. Kecondongan dalam hal seni jasmani, militer, teknik, kejurusan dan bahasa asing luar negri.

5. Hubungan adanya kurikulum pendidikan islam adalah ketersediaan minat pelajar, kemampuan serta kemauan, kebutuhan yang berbeda-beda, sampai pada permasalahan di masyarakat yang terus tumbuh. (Al-Syaibany, 1979: 409-152)

C. Orientasi Dan Kerangka Dasar Kurikulum

Sebagai landasan dalam merancang suatu kurikulum ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan. Aspek ini berfungsi sebagai azas yang menjadi tumpuan atau pijakan dan pedoman dalam pembuatan kurikulum. Dikutip dari gagasan Muhaimin, mengenai pembahasan lebih umumnya perhatian atau orientasi kurikulum itu diringkas menjadi lima :

1. Orientasi pada pelestarian nilai

   Dengan demikian suatu kurikulum wajib menyediakan suasana-suasana serta target tertentu demi terwujudnya pelestarian nilai-nilai, adapun nilai ini terdiri dari nilai ilahi dan nilai insani, kemudian penjelasan dari nilai ilahi adalah nilai yang langsung datang dari Allah SWT. Sedangkan untuk nilai insaniahnya adalah nilai yang berasal dari perkembangan, pertumbuhan, dan perubahan kehidupan manusia.
2. Orientasi terhadap kebutuhan sosial

   Jadi kurikulum di sini berperan sangat penting dalam dunia pendidikan terutama dalam kebutuhan masyarakat serta kebutuhan sosial, dengan demikian kurikulum wajib memperhatikan apa yang harus dipenuhi dalam pendidikan yang nantinya berperan juga sebagai kebutuhan sosial.
3. Orientasi pada tenaga kerja

   Kurikulum memberikan sebuah ilmu pengetahuan yang berguna memperhatikan makhluk yang sebagai tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan hidup serta lahiriyahnya, contohnya seorang pendidik.
4. Orientasi peserta didik

   Di sisi kurikulum berorientasi atau memperhatikan pendidikan Islam mulai dari segi peserta didiknya seperti mempertimbangkan dan mengembangkan minat, bakat, dan kemampuanya.
5. Orientasi pada masa depan dan perkembangan ilmu pengetahuan

   Kurikulum pendidikan Islam diciptakan untuk mengikuti perkembangan kemajuan suatu ilmu pengetahuan dan teknologi terutama di masa depan yang modern ini, dari kejadian masa lalu dapat dijadikan sebagai evaluasi dan antisipasi untuk perkembangan dimasa yang akan datang.

Dan untuk kerangka dasar kurikulum pendidikan Islam adalah digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam berdasarkan Al-qur'an dan Hadist yang dijadikan sebagai sumbernya. Di dalam Al-Quran dan Hadist sudah terkandung kerangka dasar yang bisa dijadikan sebagai dukungan oprasional kurikulum pendidikan Islam. Di antaranya adalah ketauhidan dan adanya perintah untuk membaca. (Ramayulis, 2010: 155)

1. Tauhid

   Tauhid sebagai suatu kerangka dasar yang pertama untuk kurikulum dengan ini diharapkan sejak usia dini atau bayi sekalipun diberikan dan diajarkan kalimat-kalimat tauhid yang dimulai dari lafadz adzan dan iqamah ketika anak baru lahir. Mengapa demikian karena kalimat tauhid ini sudah termasuk pembelajaran atau materi awal yang akan diterima oleh anak didik dalam transformasi di pendidikan Islam. Dapat disimpulkan tauhid ini bisa dijadikan sebagai suatu falsafah untuk pandangan atau konsepan kurikulum yang mana datangnya langsung dari Allah.

2. Perintah untuk membaca

   Perintah di sini bukan hanya sekedar membaca tulisan saja tetapi yang juga dapat membaca suatu kejadian alam sekitar. Membaca fenomena ini bisa melalui pemahaman dalam ayat-ayat Allah ayat ini terdiri dari tiga macam yakni berdasarkan wahyu, berdasarkan diri manusia, dan berdasarkan alam semesta. Jadi di sini adanya perintah membaca yang terkandung di wahyu pertama surah Al-alaq bahwasanya menyatakan seluruh yang ada di dunia baik itu media, pengalaman, dan kisah terdahulu. Ini semua perlu dibaca dan diperhatikan demi adanya perkembangan kurikulum pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

A. Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Kurikulum yaitu suatu alat yang digunakan sebagai panduan untuk dapat menjadikan peserta didik berkembang baik dari segi potensi, jasmani, dan rohani. Dengan demikian juga diharapkan bisa sampai menuju pada Tuhanya. Jadi dalam pandangan filsafat pendidikan Islam terhadap kurikulum ini lebih membahas ke ranah hakikat atau dasar dari kurikulum tersebut, yang mana pandangan dari filsafat terhadap kurikulum adalah sebagai suatu jalan atau manhaj yang sumber atau dasarnya berasal dari Al-Quran dan Hadist. (Al-Rasyidin, 2008: 161)

Di dalam sebuah Hadist dijelaskan bahwasanya Rasulullah sebelum wafat berpesan "Ia tidak mewariskan harta ataupun benda yang berharga kecuali beliau hanya meawariskan agar senantiasa berpegang teguh dengan Al-Quran dan Hadist artinya segala kehidupan yang ada di dunia harus berdasarkan Al-Quran dan Hadist terutama dalam lingkup pendidikan Islam. Dapat disimpulkan bahwa falsafah dari adanya kurikulum di sini berpedoman pada Al-Quran dan Hadist karena sudah tertera dengan jelas di dalamnya, sehingga tercipta adanya kurikulum pendidikan Islam.

Filsafat sebagai sebuah cabang dari berbagai ilmu terutama dalam hal pendidikan juga termasuk menjadi kajian dalam filsafat yang biasanya mencakup suatu realita yang wujud. Oleh karena itu filsafat dalam ranah pendidikan akan terfokus untuk menganalisis beberapa kebutuhan atau capaian yang akan ditempuh dan diupayakan dalam pendidikan agar bisa terlaksana secara efektif dan efisen dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan salah satunya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. (Muhammad Lulu, 2018: 23-29)

Di antara yang menjadi objek kajian filsafat pendidikan adalah tentang hakikat kurikulum yang mana sebagai suatu tahapan yang akan dilewati melalui proses pendidikan sampai tercapainya tujuan, maka dengan demikian filsafat pendidikan Islam dalam kurikulum adalah suatu wujud usaha yang kritis dan radikal serta sistematis yang mencakup seluruh keseluruhan baik persoalan aspek dan kurikulum pendidikan Islam. (Mukh Nursikin, 2016: 303-334)

Pada dasarnya isi kurikulum adalah perkembangan budaya manusia secara terus-menerus, baik budaya universal maupun budaya masyarakat lokal. Menurut Al-Syahlab, kurikulum pendidikan Islam selalu menjadikan budaya sebagai salah satu prinsipnya. Jika kurikulum tidak memperhatikan budaya yang berkembang di masyarakat, pendidikan tidak akan mendewasakan peserta didik sesuai dengan tantangan yang dihadapiya, sehingga kurikulum pendidikan Islam harus berhubungan sosial budaya masyarakat dan menciptakan budaya baru. Tanda keberhasilan pendidikan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

B. Problematika Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

1. Problematika ontologi, adalah suatu permasalahan yang membahas mengenai "Ada" atau "Hakikatnya" dari suatu problematika yang dihadapi, biasanya muncul dari pertanyaan semisal apa problematika yang ada dalam pendidikan? Apa hakikat dari problematika? Oleh karena itu ilmu ontologi ini juga sangat penting berguna untuk membahas

pengkajian awal tentang persoalan problematika yang akan datang nantinya. Dalam islam yang pertama ada 3 pembahasan penting yakni Islam, Iman, dan Ihasan ketiga hal ini sangatlah berkesinambungan terutama dalam suatu pendidikan Islam yang harus diwujudkan dalam diri peserta didik yakni dengan adanya :

Pendidikan ber-Islam, yang mana di sini tujuannya mewujudkan pengupayaan, pembimbingan, pendidikan, dan pembinaan dalam mensyiarkan Islam melalui pendidikan Islam secara keseluruhan kepada anak didik, Contoh problematikanya yaitu pendidik kurang bisa mengupayakan dalam proses belajar mengajar.

Pendidikan ber-Iman, menciptakan totalitas ajaran agama Islam melalui iman kepada Allah dengan berpedoman pada dasar-dasar Islam.

Pendidikan ber-Ihsan, menumbuhkan rasa percaya dengan bertingkah laku yang senantiasa berhati-hati dan bertakwa kepada Allah, contoh problematikanya yang terjadi di zaman sekarang banyak remaja atau peserta didik yang kurang moral padahal mereka sudah mengerti baik buruknya tapi tetap saja dilakukan.

2. Problematika epistemologi, adalah ilmu tentang suatu pengetahuan semisal dari pertanyaan "Bagaimana" jadi di problematika epistemologi ini akan membahas bagaimana problematika dalam dunia pendidikan Islam yakni di antaranya problematika dari kurikulum pendidikan Islam yang mana pembelajaran tidak diterapkan sesuai prosedur kurikulum, persoalan aktualnya pendidiknya kurang menguasai pembelajaran, persoalan pendukungnya yakni keterbatasan sarana dan parasarana pembelajaran. (Awwaliyah Rabiatul, 2018: 34-49.)
3. Persoalan aksiologi, yakni membahas tentang sebuah nilai atau hasil akhirnya, nilai dibagi menjadi dua yakni nilai ilahi dan nilai insani untuk nilai ilahinya adalah adanya pendidikan Islam itu bisa memberi kemanfaatan untuk menuju sampai pada penciptanya yaitu Allah. Sedangkan nilai insani adalah kemanfaatan yang berguna untuk diterapkan dalam kehidupan dari apa yang telah dipelajari ketika menempuh pendidikan Islam, yang menjadi problemnya yakni terkadang belum menerapkan apa yang sudah didapat. (Ilham Dodi, 2020: 184)
    a. Faktor Internal
        1. Relasi Kekuasaan dan Orientasi Pendidikan islam. Orientasi pendidikan yang sejak awal tujuannya mewujudkan mencakup segalanya akan tetapi untuk menghadapi era sekarang sangatlah harus waspada dan selalu berorientasi atau memperhatikan perkembangan dari pendidikan Islam yang mana cenderung

berkehidupan pragmatis dalam masyarakat, lingkungan, lapangan pekerjaan, dan juga disertai dasar budaya, moral, dan sosial yang hampir hilang.

2. Masalah Kurikulum (a) diharuskannya untuk menghafal berbagai ajaran spiritual dan mengingatnya selalu sebagai upaya agar memahami makna dari pendidikan agama Islam agar tidak mudah terpengaruh oleh daerah timur karena ini termasuk dari tujuannya. (b) perubahan dari cara berfikir tekstual, normatif, dan absolutis kepada cara berfikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan norma-norma Islam. (c) perubahan dari tekanan dari produk pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya pada sebuah proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut. (d) perubahan dari pola pemikiran pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang mana hanya berpatokan pada pakar ahli saja untuk menciptakan sebuah kurikulum ke arah yang lebih menyeluruh seperti dalam hal pembelajaran, pendidik, siswa, dan masyarakat demi mengidentifikasikan pencapaiannya.
3. Pendekatan/Metode Pembelajaran. Hingga saat ini siswa masih banyak yang senang diajar dengan metode yang konservatif, seperti ceramah, didikte, karena lebih sederhana dan tidak ada tantangan untuk berfikir.
4. Biaya Pendidikan. Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang memerintahkan negara mengalokasikan dana minimal 20% dari APBN dan APBD di masing-masing daerah, namun hingga sekarang belum terpenuhi. (Damapolii, 78-79)

b. Faktor Eksternal

1. *Dichotomic.* Masalah besar yang dihadapi di dunia pendidikan Islam adalah dichotomy dalam berbagai macam segi yakni berkolaborasi di antara agama dan umum, firman dan pendapat manusia, serta melibatkan alam. Karakteristik suatu ilmu pendidikan Islam sekarang telah dinyatakan banyak perdebatan persaingan yang ketat yang terus menerus terjadi tak henti-hentinya dipandang dari segi hukum, teoritis demi memperoleh nama baik yakni sebagai maha dari seluruh ilmu yang ada.
2. To *General Knowledge.* Kelemahan dunia pendidikan Islam berikutnya adalah sifat ilmu pengetahuannya yang masih terlalu general/umum dan kurang memperhatikan kepada upaya penyelesaian masalah (*problem solving)*

3. *Lack of Spirit of Inquiry*. Persoalan besar lainnya yang tengah menjadi sebuah penghambat kemajuan dalam dunia pendidikan Islam ialah rendahnya semangat untuk melakukan penelitian/penyelidikan.

Berdasarkan penjelasan ini, ada juga berbagai kejadian yang telah ditulis oleh Azyumardi Azra mengatakan bahwasanya faktor penyebab pendidikan Islam selalu dalam posisi terpojokan yaitu yang Pertama, pendidikan Islam sering tertinggal dalam menumbuhkan potensi diri untuk ikut serta andil mengenai perubahan dan kecondongan dalam perkembangan kehidupan masyarakat, baik di masa sekarang dan yang akan datang. Kedua, pola pendidikan Islam kebiasaannya tetap selalu fokus memposisikan dirinya terhadap kelompok kemanusiaan dan keilmuan sosial daripada ilmu-ilmu eksakta seperti fisika, kimia, biologi dan matematika modern. Bahkan sebenarnya pelajaran umum ini tetap dibutuhkan, tujuannya sangat penting dalam mengetahui dan mengembangkan teknologi canggih terutama di zaman modern saat ini. Selain itu juga ilmu-ilmu eksakta ini belum diberi ruang serta dukungan dan persediaan situasi tempat yang layak disediakan oleh sistem pendidikan Islam. Ketiga, upaya perbaruan dan kejayaan dalam sistem pendidikan Islam ini masih selau dalam sifat setengah-setengah tidak langsung seluruhnya, yang biasanya ditanggapi sekedarnya dan sewajarnya saja, maka sehingga tidak terjadi adanya perkembangan secara maksimal dan menyeluruh dibagian dalam. Keempat, sistem pendidikan Islam masih terkadang lebih condong antusias ke waktu lampau daripada memperhatikan kehidupan kedepannya yakni masa depan yang cerah, atau yang masih kurang kriteria future-oriented. Kelima, kebanyakan sistem pendidikan Islam belum diproses secara professional yang sistematis meskipun dalam hal merencanakan, kualitas energi pendidik, kurikulumnya maupun proses belajar mengajar, sampai tersingkirkan dalam hal bersaing dengan yang lainya.

C. Solusinya

Untuk penyelesaian problematika yang sedang terjadi di dunia pendidikan Islam bisa dengan cara pemikiran yang filosofis yakni paradigmatis dan rasionalis, kemudian yang kedua lapisan yang menggunakan praktek pembelajaran. Pertama pembangunan penguatan filosofis :

a. Penguatan konsep Ta'lim, Ta'dib, dan Tarbiyah, yang dimaksud Ta'lim adalah lebih ke ilmu pengetahuannya kognitifnya, untuk Ta'dib ke arah pembentukan karakter kepribadian jati diri, sedangkan Tarbiyah dalah pembimbingan pengembangan jasmani dan rohani.

b. Penguatan hablum minAllah, penguatan hubungan manusia kepada Allah seperti perbanyak ibadah.
c. Penguatan paradigam profetik, suatu bentuk rujukan untuk menuju perubahan pandangan baik dari masyarakat terhadap pendidikan Islam.

Kedua yakni lapisan penguatan praktek pembelajaran di antaranya yaitu :

a. Pengembangan keputusan kurikulum yang dinamis dan terstruktur sistematis,kurikulum harus bisa menciptakan dari segi intelektual dan psikomotorik serta prilaku yang sudah ditetapkan. (Taufik Ahmad, 2019: 84-92)
b. Pengembangan metode pembelajaran yang relevan, bisa menggunakan berbagai metode yang ada yakni eksperimen, meliputi fisik dan mental, kemudian metode resitasi terdiri dari penugasan, metode demonstrasi yaitu keefektifan, metode problem solving untuk memecahkan permasalahan, dan metode *mind maping* seperti catatan penting atau *note,* serta metode *quantum teaching* interaksi dalam pembelajaran. (Muzzaki & Kholillah, 189.)

Dalam menghadapi otonomi daerah, upaya yang dilakukan adalah:

a. Lembaga pendidikan Islam tidak lagi muncul dalam bentuk yang uniform dan tunggal untuk semua wilayah di Indonesia. Lembaga pendidikan Islam ini perlu diberi kesempatan tumbuh dan berkembang sejalan dengan dukungan dari lingkungannya. Kualitas hasil pencapaian pendidikan pasti nantinya akan dinilai oleh masyarakat. Dengan itu juga hidup dan matinya lembaga akan ditentukan oleh aspirasi dari masyarakat.
b. Sangat diperlukan adanya kerja sama serta dukungan dan bantuan yang muncul dan terbukti antara Departemen Agama dengan pemerintah daerah dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.
c. Orientasi suatu lembaga ditujukan kepada seluruhnya yang tercipta karena hubungan timbal balik antara sesama lembaga, lingkungan, dan masyarakat. Tujuanya tidak lain untuk mempertahankan suatu lembaga sebagai madrasah yang berpendidikan Islam.
d. Organisasi pendidikan yang ada di daerah harus lebih baik dan berkembang dari yang lampau, yakni lebih mudah praktis, aktif, efektif dan efisien.
1. Masalah normatif-filosofis, suatu pendidikan Islam bahkan lembaga itu sendiri harus melakukan pembaharuan dan pemikiran-pemikiran yang baru, untuk

> masalah normatif bisa dilakukan dengan cara bereorintasi untuk trciptanya norma yang baik, sedangkan dalam hal pemikiran yang baru dan rasionalis kita menggunakan yang namanya ilmu filosofisserta nanti dibantu oleh pemikiran para filsuf ahli dibidangnya. (Bainar, 2019: 274)

KESIMPULAN

Dengan demikian pembasan mengenai kurikulum dan problematika pendidikan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwasanya kurikulum adalah suatu pedoman pendidikan Islam yang mana falsafahnya juga berasal dari Al-Quran dan Hadist jadi ketika melaksanakan pendidkan Islam maka harus terlebih dahulu melihat dan memahami dari kurikulum yang digunakan agar sesuai prosedur dan sistematis, dengan itu juga akan terhindar dari yang namanya persoalan atau problematika pendidikan namun selain itu juga pasti tidak terlepas dari adanya problematika yang dihadapi akan tetapi semua itu bisa diselesaikan dan dijadikan sebagai evalusi serta perkembangan dan peningkatan mutu dari pendidikan terutama pendidikan Islam.

Arti dari kurikulum itu sendiri adalah sebagai suatu prosedur dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang tujuannya agar tercapainya tujuan dan cita-cita dalam pendidikan. Sedangkan yang dimaksud problematika adalah suatu permasalahan yang harus dihadapi dan diberi solusi untuk perbaikan dan pengembangan. Kemudian untuk pandangan atau perspektif dari filsafat pendidikan Islam itu adalah melakukan suatu proses pemikiran yang secara masuk akal dan sesuai yang dapat ditangkap oleh pancaindra atau proses berpikir yang sampai pada akar-akarnya.

Sejarahnya terciptanya hingga berkembangnya kurikulum terbagi menjadi tiga waktu yakni masa klasik, masa pertengahan, dan masa saat ini yakni modern. Adapun ciri-ciri kurikulum yang dimiliki oleh pendidikan Islam antara lain yaitu mencitakan suatu tujuan dari agama, kurikulum yang sifatnya menyeluruh dan kesemua penjuru, berorientasi, kecenderungan dalam berbagai hal pendidikan, menumbuhkan minat bakat peserta didik. Orientasi dan kerangkanya yaitu melestarikan nilai, memenuhi kebutuhan sosial, tenaga kerja, peserta didik, dan masa depan yang cerah, dasarnya dari Al-Quran dan Hadist.

Untuk problematikanya terdiri dari segi ontologi, epistemolgi, dan aksiologi. Berbagai permasalahannya muncul dari faktor internal dan eksternal, untuk internalnya yaitu SDM yang kurang dan pembelajaran yang konvesional. Dan untuk faktor eksternalnya yakni

kurangnya bantuan biaya dari pemerintah. Kemudian penyelesaiannya adalah menguatkan pembangunan filosofis, praktek pembelajaran, mengembangkan dan memperbarui apa yang dibutuhkan masyarakat, serta memperkuat dalam menghadapi otonomi daerah.

DAFTAR PUSTAKA

A Purtanto, Pius dan M. Dahlan Al Barry. 28311. "Kamus Ilmiah Populer." *Surabaya: Arkola*.

Al-Rasyidin. 2008. "Falsafah Pendidikan Islami." *Bandung: Cita Pustaka*: 161.

Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. 1979. "Falsafah Pendidikan Islam." *penterjemah Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang.*: 409–152.

Armai Arief. 2002. "Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam." *Jakarta: Ciputat Press*: 29.

Awwaliyah Rabiatul. "Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Didaktika*: 34–49.

Bainar. 2019. "Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Kurikulum." *Al-muthaharah*: 274.

Firdaus. 2020. "Manusia Dan Filsafat Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *At-tariqah*: 109.

Hanum Azizah. 2011. "Diklat Filsafat Pendidikan Islam." *Medan: Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah*: 89.

Ilham Dodi. "Persoalan Pendidikan Dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam." *Didaktika*: 184.

Jalaluddin. 2017. "Flsafat Pendidikan Islam Dari Zaman Ke Zaman." *Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, cet. 1*: 52.

Moc. Raqib. 2009. "Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Integrative Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat." *Yogyakarta : LKis Yogyakarta*: 89.

Muhammad Lulu. 2018. "Analisis Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013." *Ponorogo: Cv Uwais Inspirasi Indonesia*: 23–29.

Mukh Nursikin. "Aliran Filsafat Pendidikan Islam Dan Implementasinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *Journal Of Islamic and Education*: 303–34.

Muzzaki & Kholillah. "Ilmu Pendidikan Islam." : 189.

Nasution Harun. 1973. "Falsafat Agama." *Jakarta: Bulan Bintang*: 3.

Ramayulis. 2010. "Ilmu Pendidikan Islam." *Jakarta: Kalam Mulia, cet. Kedelapan*: 155.

Salim, Agus et al. 2019. "KURIKULUM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM." 5(2): 105–9.

Suwaibatul Siti. "Problemtika Pendidikan Islam Di Indonesia." *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman*: 74.

Taufik Ahmad. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *El-ghiroh*: 84–92.